

NARASI KESEJAHTERAAN GURU DI MEDIA DARING INDONESIA: TELAAH WACANA KRITIS TEUN VAN DIJK

Navira Ardyas Gisella¹, Zahra Salsabil Fauziah², Aryananda Nugraha Ramadhan³,
Muhammad Nabil Zaneta⁴

¹Universitas Negeri Semarang, naviraaaaaaaaaa@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, zahasalsabilfauziah@students.unnes.ac.id

³Universitas Negeri Semarang, aryananda2209@students.unnes.ac.id

⁴Universitas Negeri Semarang, nabilnabilzaneta@students.unnes.ac.id

Abstrak

Kesejahteraan guru merupakan isu penting dalam pendidikan Indonesia yang sering disorot oleh media daring. Studi ini bertujuan untuk menganalisis struktur wacana, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam pemberitaan media daring mengenai kesejahteraan guru honorer menggunakan model Analisis Wacana Kritis (CDA) Teun A. Van Dijk, dilengkapi dengan data kuantitatif dari survei terhadap 30 responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (Creswell & Plano Clark, 2018) yang menggabungkan CDA kualitatif dengan analisis survei kuantitatif menggunakan instrumen skala Likert. Data kualitatif terdiri dari teks berita dari Kompas.com, Detik.com, dan CNN Indonesia yang dipilih melalui *purposive sampling*, sedangkan data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner dari 30 responden (83,3% Perempuan, 80% mahasiswa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media daring cenderung mengkonstruksi kesejahteraan guru melalui kerangka ketidakmampuan ekonomi (rata-rata 3,64), konsisten dengan teori framing (Entman, 1993). Para responden survei sangat setuju bahwa pemerintah perlu lebih memperhatikan kesejahteraan guru (rata-rata 4,87) dan bahwa kesejahteraan guru di Indonesia masih rendah (rata-rata 4,53). Studi ini menyimpulkan bahwa wacana media tidak netral tetapi secara aktif membentuk persepsi publik (Van Dijk, 2001), dan bahwa pelaporan yang lebih seimbang diperlukan.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, metode campuran, pembingkai media, kesejahteraan guru, kognisi sosial.

Abstract

Teacher welfare is a crucial issue in Indonesian education that is frequently highlighted by online media. This study aims to analyze the discourse structure, social cognition, and social context in online media coverage of honorary teacher welfare using Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis (CDA) model, complemented by quantitative data from a survey of 30 respondents. This study uses a mixed-methods approach (Creswell & Plano Clark, 2018) that combines qualitative CDA with quantitative survey analysis using a Likert scale instrument. Qualitative data consist of news texts from Kompas.com, Detik.com, and CNN Indonesia selected through purposive sampling, while quantitative data were collected through questionnaires from 30 respondents (83.3% female, 80% university students). The results show that online media tend to construct teacher welfare through a framework of economic inadequacy (mean 3.64), consistent with framing theory (Entman, 1993). Survey respondents strongly agreed that the government needs to pay more attention to teacher welfare (mean 4.87) and that teacher welfare in Indonesia remains low (mean 4.53). The

study concluded that media discourse is not neutral but actively shapes public perceptions (Van Dijk, 2001), and that more balanced reporting is needed.

Keywords: *critical discourse analysis, mixed methods, media framing, teacher welfare, social cognition*

How to Cite: Fauziah, Z. S., Gisella, N. A., Ramadhan, A. N., & Zaneta, M. N. (2026). NARASI KESEJAHTERAAN GURU DI MEDIA DARING INDONESIA: TELAAH WACANA KRITIS TEUN VAN DIJK. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 11(2), 667–678. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1649>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1649>

PENDAHULUAN

Kesejahteraan guru adalah topik utama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Para guru memiliki peranan krusial yang menentukan kualitas generasi mendatang. Kinerja sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru yang langsung mengajar di dalam kelas (McQuail, 2010). Oleh sebab itu, kesejahteraan mereka menjadi unsur penting yang dapat memengaruhi semangat kerja, profesionalisme, dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru, terutama guru honorer menghadapi berbagai masalah. Masalah-masalah tersebut meliputi gaji yang rendah, kesempatan kerja yang minim, dan ketidakpastian mengenai status pekerjaan mereka. Hal ini membuat isu kesejahteraan guru kerap menjadi topik yang dibahas secara mendalam di berbagai media, baik yang konvensional maupun daring.

Media online kini menjadi salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat di era digital, karena perkembangan teknologi informasi memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai berita dengan cepat dan mudah melalui internet. Kebangkitan media

daring berkontribusi pada penyebaran informasi yang lebih luas dibandingkan dengan media tradisional (McQuail, 2010; Littlejohn & Foss, 2009). Dalam hal ini, media tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga memiliki peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat mengenai isu-isu tertentu.

Berdasarkan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), bahasa berfungsi tidak sekadar sebagai alat untuk berkomunikasi, melainkan juga sebagai praktik sosial yang erat kaitannya dengan ideologi dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. CDA melihat teks media sebagai konstruksi yang dipengaruhi oleh ideologi, kepentingan, dan konteks sosial yang spesifik (Fairclough, 1995; Wodak dan Meyer, 2009). Maka dari itu, analisis teks media memungkinkan bahasa untuk membangun dan menggambarkan realitas sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa media daring dapat mengonstruksi keberpihakan terhadap kelompok yang mengalami ketidakadilan melalui strategi bahasa tertentu (Yoga, 2025). Hal ini memperkuat pandangan bahwa teks media tidak bersifat netral.

Salah satu tokoh penting dalam Analisis Wacana Kritis adalah Teun A. Van Dijk. Model analisis yang dikembangkan

oleh Van Dijk menekankan pentingnya hubungan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial untuk memahami sebuah wacana (Van Dijk, 1985). Van Dijk (2001) menjelaskan bahwa teks berita dapat dianalisis berdasarkan tiga struktur utama: makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Dengan meneliti ketiga struktur ini, peneliti bisa menunjukkan bagaimana sebuah wacana dibentuk serta bagaimana ideologi tertentu tercermin dalam teks media (Eriyanto, 2012; Sobur, 2012).

Selain pendekatan wacana, teori pembingkai yang diperkenalkan oleh Entman (1993) juga menyediakan kerangka analisis yang relevan. Pembingkai media adalah proses pemilihan dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari kenyataan untuk memengaruhi cara pandang audiens terhadap suatu isu. Hasil survei dari penelitian ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi dan penderitaan guru yang terpengaruh sering menjadi perhatian utama dalam laporan mengenai guru honorer.

Namun, analisis wacana kritis dengan pendekatan kualitatif perlu dilengkapi dengan data empiris agar dapat mengukur sejauh mana pandangan publik sesuai dengan konstruksi wacana yang dibuat oleh media. Penelitian sebelumnya umumnya hanya mengandalkan satu metode saja. Oleh karena itu, temuan mereka cenderung kurang memberikan gambaran utuh (Ritonga et al., 2022; Yusar et al., 2020). Untuk mengatasi kekurangan ini, penelitian ini memanfaatkan metode campuran.

Namun, analisis wacana kritis yang bersifat kualitatif perlu dipadukan dengan data empiris untuk menilai sejauh mana pandangan masyarakat sesuai dengan narasi yang dibentuk oleh media. Penelitian

sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ritonga et al., (2022) dan Yusar et al., (2020), hanya menerapkan pendekatan kualitatif, sehingga temuan mereka belum memberikan gambaran yang utuh mengenai keterkaitan antara teks media dan pandangan publik. Untuk mengatasi ketidakcocokan ini, penelitian ini mengadopsi metode campuran (Creswell dan Plano Clark, 2018).

Dengan dasar tersebut, pertanyaan penelitian dalam kajian ini adalah: (1) Bagaimana struktur narasi mengenai kesejahteraan guru di platform media online di Indonesia, berdasarkan model Van Dijk? (2) Apa pendapat masyarakat mengenai berita tentang kesejahteraan guru di media online? (3) Sejauh mana persepsi masyarakat yang diukur berhubungan dengan narasi yang ada di media?

METODE

Studi ini menerapkan metode penelitian campuran, yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara saling melengkapi (Creswell, 2014). Desain penelitian yang digunakan adalah penjelasan sekuensial, di mana analisis dilakukan pada data kualitatif terlebih dahulu, kemudian hasil tersebut diperkuat dan divalidasi melalui data kuantitatif (Creswell & Plano Clark, 2018). Pemilihan pendekatan ini bertujuan agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, yakni representasi kesejahteraan guru di platform online serta pandangan publik mengenainya.

Dari segi teori, penelitian ini berlandaskan pada paradigma kritis yang melihat bahasa sebagai praktik sosial yang tidak bersifat netral (Fairclough, 2003).

Teks media tidak hanya mengandung informasi, namun juga menyampaikan ideologi, kepentingan, dan struktur kekuasaan tertentu (Wodak & Meyer, 2009). Data kuantitatif yang diperoleh berfungsi untuk secara empiris memperkuat temuan kualitatif dengan menggunakan sampel yang representatif (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, data kualitatif diambil dari teks media online nasional Indonesia, seperti Kompas.com, Detik.com, dan CNN Indonesia yang terbit dalam rentang Januari-Mei 2026. Media-media ini dipilih berdasarkan tingkat kredibilitas, jumlah pembacanya, serta keterkaitannya dengan tema studi (Eriyanto, 2012). Artikel berita yang dipilih adalah yang mengangkat isu kesejahteraan guru, terutama terkait dengan gaji guru honorer sebagai fokus analisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria berikut: (1) artikel yang membahas secara langsung gaji atau kesejahteraan guru; (2) artikel yang diterbitkan dalam periode tertentu; dan (3) artikel yang memiliki elemen naratif untuk mendukung analisis diskursif (Sugiyono, 2018). Data diperoleh dengan metode dokumentasi menggunakan kata kunci pencarian "gaji guru honorer" dan "kesejahteraan sosial guru".

Analisis data kualitatif mengambil referensi dari model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, yang meliputi tiga dimensi: (1) struktur teks (makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur); (2) kognisi sosial, atau cara media membangun wacana; dan (3) konteks sosial, yaitu hubungan antara teks dan kondisi sosial yang menyertainya (Van Dijk, 1985; Van Dijk, 2001). Penggunaan model Van Dijk dipilih karena mampu mengungkap

hubungan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam pemberitaan media (Nurhadi & Utami, 2026). Keabsahan data dikonfirmasi lewat triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai media online (Sugiyono, 2018).

Dalam mengumpulkan data kuantitatif, para peneliti menggunakan survei dengan kuesioner terstruktur yang disebar secara digital ke 30 responden yang aktif mengonsumsi berita online. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner dengan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju), yang mencakup 20 pernyataan yang mengacu pada lima dimensi: (1) bingkai media; (2) pengaruh bahasa; (3) representasi dan kognisi sosial; (4) persepsi terhadap kesejahteraan guru; dan (5) peran media (Sugiyono, 2019).

Instrumen ini dikembangkan oleh para peneliti berdasarkan kerangka konsep model Van Dijk (1985; 1998), teori agenda-setting (McCombs dan Shaw, 1972), serta pembingkai media (Entman, 1993). Validitas instrumen dijamin dengan memeriksa konsistensi pernyataan sesuai indikator teoritis dan mengevaluasi reliabilitas melalui pengukuran tingkat konsistensi internal dari setiap pernyataan dalam dimensi tersebut. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata, deviasi standar, dan distribusi frekuensi dari jawaban responden terhadap setiap pernyataan (Sugiyono, 2019).

Rata-rata nilai diinterpretasikan menggunakan skala berikut: 1,00–1,80 (sangat rendah); 1,81–2,60 (rendah); 2,61–3,40 (sedang); 3,41–4,20 (tinggi); 4,21–5,00 (sangat tinggi). Hasil analisis kuantitatif selanjutnya dikombinasikan dengan temuan

kualitatif. Sebanyak 30 individu mengambil bagian dalam penelitian ini, terdiri dari 25 wanita (83,3%) dan 5 pria (16,7%). Dalam hal status pendidikan, 24 peserta (80%) merupakan mahasiswa universitas, sedangkan 6 peserta lainnya (20%) adalah siswa dari sekolah menengah atas. Mengenai seberapa sering mereka membaca berita digital, 13 peserta (43,3%) mengindikasikan bahwa mereka biasanya membaca berita online, 7 peserta (23,3%) jarang melakukannya, 6 peserta (20%) sangat sering, sementara 4 peserta (13,3%) sesekali saja. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta adalah generasi muda yang aktif dalam mengakses berita online serta memiliki minat pada isu pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kuantitatif: Persepsi Responden

Berdasarkan hasil survei terhadap 30 responden, berikut disajikan rekapitulasi statistik deskriptif untuk seluruh butir pernyataan kuesioner:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Kuesioner (N=30)

No.	Pernyataan	Distribusi Jawaban	Interpretasi
1	Media daring sering memberitakan kesejahteraan guru honorer secara negatif	11N / 13S / 2SS	Sedang
2	Judul berita tentang gaji guru dibuat untuk menarik perhatian pembaca	5N / 17S / 5SS	Sedang
3	Media daring lebih menonjolkan penderitaan	8N / 14S / 6SS	Sedang

	guru dibanding solusi pemerintah		
4	Bahasa dalam berita memengaruhi pandangan saya terhadap profesi guru	9N / 15S / 2SS	Sedang
5	Berita tentang guru honorer membuat saya merasa simpati	1N / 17S / 12SS	Tinggi
6	Media daring menggambarkan guru honorer sebagai kelompok yang kurang sejahtera	3N / 16S / 7SS	Sedang
7	Pemilihan kata dalam berita dapat memengaruhi emosi pembaca	1N / 19S / 10SS	Tinggi
8	Kisah pribadi guru dalam berita membuat isu terasa nyata	7N / 18S / 5SS	Sedang
9	Media daring memiliki sudut pandang tertentu dalam pemberitaan	12N / 17S / 0SS	Sedang
10	Berita tentang kesejahteraan guru sering bersifat dramatis	11N / 13S / 0SS	Sedang
11	Kesejahteraan guru di Indonesia masih rendah	1N / 9S / 19SS	Sangat Tinggi
12	Guru honorer belum mendapatkan	2N / 13S / 15SS	Tinggi

	penghargaan yang layak		
13	Gaji guru memengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia	9N / 11S / 7SS	Sedang
14	Pemerintah perlu lebih memperhatikan kesejahteraan guru	0N / 4S / 26SS	Sangat Tinggi
15	Ketimpangan kesejahteraan antara guru honorer dan ASN masih tinggi	2N / 17S / 11SS	Tinggi
16	Isu kesejahteraan guru penting untuk dibahas di media	3N / 14S / 13SS	Tinggi
17	Saya percaya terhadap informasi media daring mengenai kesejahteraan guru	20N / 10S / 0SS	Sedang
18	Media daring dapat membentuk opini masyarakat tentang guru	8N / 20S / 2SS	Sedang
19	Pemberitaan media dapat mendorong perubahan kebijakan pendidikan	10N / 17S / 2SS	Sedang
20	Media seharusnya memberitakan isu kesejahteraan guru secara lebih berimbang	7N / 18S / 5SS	Sedang

Keterangan: STS=Sangat Tidak Setuju, TS=Tidak Setuju, N=Netral, S=Setuju, SS=Sangat Setuju

Tabel 2. Rerata per Dimensi Penelitian

Dimensi	Butir	Rerata	Interpretasi
Framing Media	Q1–Q3	3,64	Sedang – Cenderung Setuju
Pengaruh Bahasa	Q4, Q7, Q8	3,90	Sedang – Cenderung Tinggi
Representasi & Kognisi Sosial	Q5, Q6, Q9, Q10	3,75	Sedang – Cenderung Setuju
Persepsi Kesejahteraan Guru	Q11–Q15	4,37	Tinggi – Sangat Setuju
Peran Media	Q16–Q20	3,81	Sedang – Cenderung Setuju

Hasil dari analisis kuantitatif menunjukkan bahwa dimensi "Persepsi Kesejahteraan Guru" mendapatkan rata-rata tertinggi (4,37), diikuti oleh dimensi "Pengaruh Bahasa" (3,90) dan "Peran Media" (3,81). Sementara itu, dimensi "Pembiasaan Media" memperoleh rata-rata yang cukup baik (3,64), yang menunjukkan bahwa peserta umumnya menyadari adanya pola tertentu dalam cara berita online mengangkat isu guru kontrak sementara, meski tidak pada tingkat yang sangat ekstrem (Entman, 1993). Pernyataan dengan skor tertinggi berasal dari "Pemerintah perlu memberikan perhatian lebih terhadap kesejahteraan guru" (rata-rata = 4,87) dan "Kesejahteraan guru di Indonesia masih berada pada tingkat yang rendah" (rata-rata = 4,53), yang menunjukkan adanya dukungan yang sangat kuat di antara para peserta.

2. Struktur Teks

Studi ini menyelidiki bagaimana kesejahteraan para guru digambarkan, terutama yang berhubungan dengan gaji guru honorer, dalam artikel daring di Indonesia. Pendekatan analisis ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Van Dijk (1985; 2001), yang mencakup elemen makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur, sama seperti yang dilakukan oleh Ritonga et al. (2022) dalam penelitian yang sejenis mengenai tulisan berita daring.

Beberapa judul berita yang dianalisis mencakup: "Gaji Guru Honorer 300 Ribu Per Bulan, Untuk Apa Itu? "; "Nasib Guru Honorer: Bertahun-tahun Bekerja dengan Gaji Rendah"; dan "Guru Honorer Mengeluh: Gaji Tak Cukup untuk Hidup. " Pemeriksaan judul-judul berita tersebut menunjukkan pola pembingkai yang beragam, yaitu fokus pada masalah ekonomi, yang juga didukung oleh data kuantitatif dengan rata-rata skor Q2 sebesar 3,77.

Pada tingkat makro, isu yang dibahas dalam laporan berita sering kali terfokus pada rendahnya gaji guru honorer (Van Dijk, 1985). Masalah ini muncul secara konsisten dan semakin ditekankan melalui judul berita yang mengandung masalah dan provokatif. Sebagai contoh, frasa "Cukup untuk apa?" dalam judul berita tidak hanya berfungsi sebagai sebuah pertanyaan, tetapi juga memberikan penilaian tersirat bahwa gaji tersebut tidak memadai (Fowler, 1991). Keadaan ini sejalan dengan temuan kuantitatif, di mana 53,3% responden setuju dan 6,7% sangat setuju bahwa media daring lebih menyoroti kesulitan yang dialami guru ketimbang solusi dari pemerintah (Q3, rata-rata = 3,77).

Pada tingkat superstruktur, secara umum, teks berita disusun mengikuti pola yang cukup konsisten (Van Dijk, 2001). Bagian pembuka berita (lead) biasanya menyajikan informasi yang mengejutkan atau dramatis, seperti gaji yang sangat rendah (Fowler, 1991). Bagian inti berita umumnya mencakup kisah pengalaman pribadi para guru, sementara bagian akhir biasanya tidak memberikan solusi yang jelas. Pola ini sejalan dengan hasil kuantitatif untuk dimensi "pembingkai media" (rata-rata = 3,64), yang menunjukkan kecenderungan untuk melaporkan secara lebih dramatis dibandingkan dengan pendekatan yang berfokus pada solusi.

Pada tingkat mikrostruktur, analisis menunjukkan berbagai strategi bahasa yang digunakan untuk menggambarkan realitas (Fairclough, 1995; Sobur, 2012). Di level leksikal, kata-kata seperti "hanya", "sedikit", "mengkhawatirkan", dan "kurang memadai" digunakan secara konsisten untuk menekankan kesan ketidakcukupan. Dari sudut sintaksis, pemakaian konstruk pasif cenderung menyamarkan siapa pelaku yang bertanggung jawab (Van Dijk, 1998). Dalam hal retorika, penggunaan pertanyaan dalam judul dan perbandingan antara layanan dan kesejahteraan berfungsi untuk meningkatkan daya tarik persuasif (Eriyanto, 2012).

3. Kognisi Sosial

Kognisi sosial, menurut model Van Dijk, merujuk pada bagaimana pemikiran, pengetahuan, dan ideologi penulis teks memengaruhi cara wacana diproduksi (Van Dijk, 1998). Dalam hal ini, laporan media mengenai gaji guru mencerminkan cara pandang media yang melihat guru dengan

kontrak sementara sebagai kelompok yang kurang beruntung. Data survei mendukung hal ini: 56,7% responden sependapat, dan 23,3% sangat sependapat, bahwa media daring menggambarkan guru dengan kontrak sementara sebagai kelompok yang tidak sejahtera (Q6, rata-rata = 3,87).

Pendekatan *human interest* yang diterapkan oleh media dirancang untuk menciptakan ikatan emosional antara pembaca dan objek berita (McQuail, 2010; Yusar et al., 2020). Hal ini dibuktikan dengan rata-rata tinggi untuk pernyataan Q5 (rata-rata = 4,37), yang menyatakan bahwa berita mengenai guru paruh waktu memicu rasa simpatik, dan untuk Q7 (rata-rata = 4,30), yang menyatakan bahwa pilihan kata dalam berita dapat memengaruhi perasaan pembaca. Keduanya termasuk kategori interpretasi "Tinggi".

Proses pemilihan informan, yang mayoritas adalah guru honorer, menunjukkan adanya kecenderungan bias dalam penggambaran (Entman, 1993). Sudut pandang pemerintah atau pengambil keputusan politik relatif sempit, sehingga wacana yang muncul cenderung tidak objektif (Van Dijk, 2001). Meskipun demikian, kepercayaan responden terhadap informasi media daring tentang kesejahteraan guru masih berada pada tingkat yang moderat (Q17, rata-rata = 3,33), di mana 66,7% responden memberikan pendapat netral. Hal ini mengindikasikan adanya sikap kritis yang cukup seimbang di kalangan responden, mencerminkan tingkat literasi media yang baik (McCombs & Shaw, 1972).

4. Konteks Sosial

Analisis konteks sosial menitikberatkan pada interaksi antara teks dan keadaan sosial yang melatarbelakanginya (Van Dijk, 1985). Dalam hal ini, pemberitaan media mengenai kompensasi guru tidak terlepas dari kondisi sistem pendidikan di Indonesia, yang masih ditandai oleh kesenjangan kekayaan (Arifin, 2010). Hal ini jelas terlihat dari data numerik, di mana 93,3% responden berpendapat bahwa pemerintah seharusnya lebih memperhatikan kesejahteraan para guru (Q14, rata-rata = 4,87, skor tertinggi di seluruh kuesioner).

Pandangan bahwa kesejahteraan guru di Indonesia masih berada pada tingkat rendah juga sangat nyata (Q11, rata-rata = 4,53), dengan 63,3% responden sangat setuju. Selanjutnya, 36,7% responden sangat setuju bahwa guru honorer belum mendapatkan penghargaan yang layak (Q12, rata-rata = 4,43). Ketiga poin ini secara konsisten menunjukkan bahwa pandangan publik tentang rendahnya kesejahteraan guru sejalan dengan narasi yang dibentuk oleh media daring, sehingga mendukung teori penetapan agenda (McCombs dan Shaw, 1972), yang mengindikasikan bahwa media berperan dalam menentukan apa yang dianggap penting oleh masyarakat.

Aspek peran media juga sangat relevan. Sebanyak 86,7% responden berpendapat bahwa media daring dapat mempengaruhi pandangan publik mengenai guru (Q18, rata-rata = 3,80), dan 86,7% lainnya merasa bahwa media perlu melaporkan kesejahteraan guru dengan cara yang lebih berimbang (Q20, rata-rata = 3,93). Ini menunjukkan bahwa masyarakat umumnya memahami pengaruh media sekaligus menginginkan peliputan yang

lebih adil dan menyeluruh (Fairclough, 1995; Sobur, 2012).

5. Sintesis: Integrasi Temuan Kualitatif dan Kuantitatif

Penggabungan dua tipe data ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konstruksi wacana di media dan pandangan masyarakat (Creswell dan Plano Clark, 2018). Dalam pendekatan kualitatif, media menerapkan teknik pembingkai yang menggambarkan guru sebagai kelompok yang sedang mengalami kesulitan melalui penggunaan kata-kata evaluatif, alur cerita yang dramatis, serta mengabaikan sudut pandang politik (Entman, 1993; Van Dijk, 2001). Di sisi kuantitatif, pandangan responden membuktikan keberhasilan strategi ini dalam memengaruhi opini publik, terutama terkait dengan persepsi buruk tentang kesejahteraan guru dan perlunya perhatian dari pemerintah.

Namun, terdapat beberapa nuansa yang patut diperhatikan. Meskipun responden cenderung menerima cara berpikir media, tingkat kepercayaan mereka terhadap informasi dari media daring masih tergolong moderat (Q17, rata-rata = 3,33). Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima begitu saja konstruksi wacana dari media, tetapi juga memiliki kemampuan literasi media yang cukup baik untuk bersikap kritis. Temuan ini memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara produksi dan konsumsi wacana dalam konteks pelaporan pendidikan di Indonesia (Ritonga et al., 2022; Yusar et al., 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan gabungan analisis yang mengkombinasikan analisis wacana kritis Van Dijk dengan data survei yang bersifat kuantitatif, penelitian ini mencapai beberapa kesimpulan. Pertama, media daring di Indonesia secara konsisten menciptakan narasi mengenai kesejahteraan guru honorer dengan menekankan kerugian ekonomi, menggunakan bahasa yang menilai, judul berita yang menggugah perhatian, serta pendekatan *human interest* yang menyoroti pengalaman pribadi tentang kesulitan, sebagaimana menunjukkan skor pembingkai rata-rata 3,64.

Kedua, cara berpikir dalam wacana ini terbukti berhasil dalam mempengaruhi pandangan publik. Hal ini terlihat dari persetujuan tinggi di antara para responden bahwa kondisi kesejahteraan guru di Indonesia masih memprihatinkan (rata-rata = 4,53) dan bahwa pemerintah harus lebih memperhatikan kesejahteraan guru (rata-rata = 4,87, yang merupakan skor tertinggi di semua instrumen). Ketiga, meskipun media dianggap memengaruhi opini publik, kepercayaan responden terhadap informasi dari media daring tetap berada pada tingkatan sedang (rata-rata = 3,33). Ini menunjukkan bahwa tingkat literasi media di antara responden cukup baik dan juga menandakan bahwa publik masih mengharapkan pelaporan yang lebih berimbang (Fairclough, 1995; Sobur, 2012).

Keempat, telah dibuktikan bahwa penggunaan metode campuran bisa memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh ketimbang hanya mengandalkan satu pendekatan. Temuan yang bersifat kualitatif didukung oleh data kuantitatif, yang menciptakan gambaran yang lebih akurat dan dapat diandalkan.

Penelitian ini mengusulkan agar media daring menciptakan laporan yang lebih berimbang dengan menyertakan perspektif politik dan solusi struktural, bukan hanya fokus pada aspek dramatis dari masalah kesejahteraan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2010). Opini publik. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). Designing and conducting mixed methods research (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
<https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Eriyanto. (2012). Analisis wacana: Pengantar analisis teks media. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1995). Media discourse. London: Edward Arnold.
- Fairclough, N. (2003). Analysing discourse: Textual analysis for social research. London: Routledge.
- Fowler, R. (1991). Language in the news: Discourse and ideology in the press. London: Routledge.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). Theories of human communication (9th ed.). Belmont: Wadsworth.
- McCombs, M., & Shaw, D. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176–187.
<https://doi.org/10.1086/267990>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Nurhadi, M. F., & Utami, S. P. T. (2026). Representasi kekuasaan dalam wacana politik: Analisis wacana kritis wawancara Presiden Prabowo di Kompas.com. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1).
<https://doi.org/10.31943/bi.v11i1.1370>
- Ritonga, S., Dalimunthe, S. F., & Surip, M. (2022). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada teks berita Detik.com dan Kompas.com tentang padatnya arus mudik Idul Fitri 1443 H tahun 2022. *ASAS: Jurnal Sastra*, 11(2), 150–162.
<https://doi.org/10.24114/ajs.v11i2.37160>
- Sobur, A. (2012). Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Van Dijk, T. A. (1985). Discourse and communication: New approaches to the analysis of mass media discourse

and communication. Berlin: Walter de Gruyter.

Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. London: Sage Publications.

Van Dijk, T. A. (2001). Critical discourse analysis. Dalam D. Schiffrin, D. Tannen, & H. Hamilton (Ed.), *The handbook of discourse analysis* (hlm. 352–371). Oxford: Blackwell.

Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods of critical discourse analysis*. London: Sage Publications.

Yoga, A. (2025). Analisis wacana kritis pemberitaan perundungan siswa SD oleh surat kabar online Kumparan. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 27–36. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.876>

Yusar, F., Sukarelawati, S., & Agustini, A. (2020). Kognisi sosial dalam proses analisis wacana kritis model Van Dijk pada buku motivasi. *Jurnal Komunikatio*, 6(2), 65–76. <https://doi.org/10.30997/jk.v6i2.2876>